

Implementasi Green Tourism dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Wisata Edukasi di Dusun Petapan, Desa Aan, Kabupaten Klungkung

I Made Agus Putrayasa¹, Ni Nyoman Sri Astuti², Ni Wayan Dewinta Ayuni³, I Made Anom Adiaksa⁴

^{1,3}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

²Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

⁴Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

¹e-mail: madeagusputrayasa@pnb.ac.id

Abstrak: Salah satu tempat yang memiliki daya tarik wisatawan dengan kearifan lokalnya adalah Dusun Petapan yang ada di Desa Aan, Kabupaten Klungkung. Luas Dusun Petapan sekitar 120 hektar dan dengan penduduk hanya 90 kepala keluarga. Keberadaan monyet ekor panjang (*macacca masikuralis*) disini juga membawa suasana alam yang masih terjaga secara ekologis. Permasalahan mitra dalam upaya pengembangan obyek wisata edukasi ini adalah dalam bidang infrastruktur dan sumber daya manusia. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dikembangkan wisata *green tourism* yaitu pengembangan potensi alam yang selama ini belum tersentuh dalam bingkai kearifan lokal. Pelaksanaan *green tourism* adalah pengembangan wisata air, wisata edukasi, wisata *tracking*/foto dan publikasi/promosi. Dusun Petapan sekarang ini sudah digunakan sebagai lokasi beberapa kegiatan oleh masyarakat sekitarnya seperti kegiatan latihan gabungan pramuka yang dilakukan oleh siswa -siswa Sekolah Dasar.

Kata kunci: *green tourism*, wisata desa, wisata edukasi, pemberdayaan masyarakat

Abstract: One of the places that has a tourist attraction with local wisdom is Petapan Hamlet in Aan Village, Klungkung Regency. The area of Petapan Hamlet is around 120 hectares and with only 90 households. The existence of long-tailed monkeys (*macacca masikuralis*) here also brings a natural atmosphere that is still ecologically awake. The problem of partners in the effort to develop educational attractions is in the field of infrastructure and human resources. Through community service activities, green tourism tourism is developed, namely the development of natural potential that has not been touched in the local wisdom frame. The implementation of green tourism is the development of water tourism, educational tourism, tracking / photo tourism and publication / promotion. Petapan Hamlet is now used as the location of several activities by the surrounding community such as joint scout training activities carried out by elementary school students.

Keywords: *green tourism*, village tourism, tourism education, community empowerment

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Klungkung sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Bali memiliki potensi pariwisata yang cukup menarik namun belum tergarap secara optimal. Pengembangan suatu kawasan pariwisata dengan berlandaskan kearifan lokal tidak selalu memerlukan biaya yang sangat besar, pengembangannya tanpa merubah kultur masyarakat sehingga memerlukan dana investasi yang tidak terlalu besar. Pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam pengembangan potensi alam yang ada. Mardikanto (2014), menyatakan salah satu tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah perbaikan kehidupan pada peningkatan pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat. Kabupaten Klungkung memiliki banyak tempat yang bisa dikembangkan menjadi kawasan pariwisata alam. Salah satu tempat yang memiliki kearifan lokal tersebut adalah Dusun Petapan yang ada di Desa Aan. Daerah dengan luas sekitar 120 hektar dengan penduduk 90 kepala keluarga. Wilayah ini terletak pada ketinggian 500 diatas permukaan air laut yang di dibatasi oleh perbukitan dan sungai. Kawasan hunian penduduk hanya sekitar 5 hektar, sisanya merupakan kawasan perkebunan dan pertanian sehingga mata pencaharian penduduk utama adalah dalam bidang pertanian. Dusun ini dihuni oleh penduduk yang berjumlah 90 kepala keluarga dengan jumlah cacah jiwa 423 orang. Penduduk ini didominasi oleh usia produktif antara 30 - 40 tahun dengan pekerjaan utama adalah petani dan berkebun. Penduduk yang memiliki pekerjaan lain seperti wiraswasta ataupun pekerjaan lainnya hanya 6% dari jumlah cacah jiwa yang ada. Pada gambar 1, merupakan pengolahan lahan pertanian yang masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan sapi atau yang lebih dikenal dengan istilah metekap. Masyarakat disini sudah terorganisir sesuai dengan kearifan lokal berupa organisasi subak yang bernama Subak Abian Wanagiri. Subak umumnya yang diketahui adalah sistem pengelolaan pertanian terutama sistem irigasinya, namun Subak Abian Wanagiri juga secara khusus mengelola perkebunan yang ada di wilayah Dusun Petapan seperti kopi, kakao, kelapa dan durian. Wisatawan yang berkunjung lebih menginginkan adanya proses pembelajaran dalam melakukan kunjungan wisatanya (Purnawan dan Sudana, 2012). Wisatawan dapat mengikuti bagaimana proses pengolahan pertanian mulai dari pematangan lahan sawah sampai dengan panen.



Sumber : Putrayasa, Astuti, Ayuni dan Adiaksa (2019)

Gambar 1. Pengolahan lahan pertanian berbasis kearifan lokal

Potensi alam lain yang dimiliki wilayah ini adalah kawasan perbukitan yang menjadi batas utara Dusun Petapan yang dinamakan Puncak Bukit Sari. Perbukitan ini memiliki ketinggian sekitar 900 diatas permukaan air laut dengan luas puncak sekitar 5 are dengan pemandangan yang memikat. Perjalanan ke puncak bukit tidak terlalu sulit untuk pendakian oleh wisatawan dengan jarak tempuh sekitar 1,5 km dan lama waktu perjalanan 1,5 jam. Keberadaan monyet ekor panjang (*macacca masikuralis*) di puncak bukit juga membawa suasana alam yang masih terjaga secara ekologis. Pada Gambar 2, memperlihatkan beberapa potensi alam lain yang dapat ditemukan di Dusun Petapan seperti Tempat Suci (Pura), kondisi di puncak, dan aliran sungai yang masih alami dan jernih.

Ekowisata merupakan suatu model pengembangan wisata alam yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah-daerah yang dikelola secara alami dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahan alam juga melibatkan unsur pendidikan dan dukungan terhadap usaha konservasi serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Menurut Muntasib (2007), ekowisata merupakan suatu kegiatan pemanfaatan jasa keanekaragaman hayati tanpa mengganggu keanekaragaman hayati itu sendiri, sehingga dapat dijadikan alternatif pelestariannya.



Sumber : Putrayasa, Astuti, Ayuni dan Adiaksa (2019)

Gambar 2. Potensi Alam Dusun Petapan, Kabupaten Klungkung

Perencanaan kepariwisataan alam di suatu daerah, pada umumnya didasarkan pada pola perencanaan regional dan kawasan, oleh karena pembangunan kepariwisataan alam sangat erat kaitannya dengan upaya mengkonservasi lingkungan, maka konsep dan prinsip pembangunan berwawasan lingkungan harus menjadi pertimbangan utama. Astuti MT (2014), menyebutkan agrowisata yang dibina secara baik berdasarkan kemampuan masyarakat, dapat memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat, dalam bentuk pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, kesempatan berusaha meliputi peningkatan pendapatan melalui penjualan hasil cocok tanam, kegiatan obyek wisata, mendorong masyarakat untuk berusaha mengolah hasil cocok tanam dan usaha lain

pendukung wisata dan memperpanjang lama tinggal wisatawan. Pearce (1995) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Priasukmana dan Mulyadi (2001) menyatakan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan. Ardiansari, Nurlaelih dan Wicaksono (2015) menyatakan bahwa upaya pengembangan desa wisata yang dapat dilakukan adalah pembuatan jadwal kunjungan, pembuatan brosur, perbaikan akses/jalan menuju lokasi agrowisata, penambahan keragaman atraksi, perbaikan kualitas fasilitas, dan penambahan jumlah fasilitas. Susfenti N.E.M (2016) menyatakan pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam seluruh tahapan pengembangan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan. Berdasarkan beberapa hal tersebut maka dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Petapan Desa Aan Kabupaten Klungkung yaitu implementasi *green tourism* dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan wisata edukasi dengan pengembangan wisata air, pengembangan wisata edukasi, pengembangan wisata *tracking*/foto dan publikasi/promosi.

II. METODE PENELITIAN

A. Responden

Responden kegiatan pengabdian ini merupakan kelompok kepemudaan di Dusun Petapan Desa Aan Kabupaten Klungkung. Kelompok ini bernama Sekaa Teruna Yowana Tapa Giri, dengan jumlah anggota kepemudaan sebanyak 35 orang. Keterlibatan kelompok kepemudaan ini merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan pengembangan wisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001). Pendidikan rata-rata SMA/SMK dan ada beberapa orang yang mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Rata-rata anggota masih bersekolah dengan kelompok umur 14-18 tahun dan beberapa orang sudah bekerja di sektor swasta dengan pendapatan yang tidak terlalu besar berkisar Rp.1.500.000 – Rp.2.000.000. Ketua kelompok kepemudaan sebagai koordinator penggerak organisasi, kegiatan hanya dilaksanakan apabila ada tugas yang diberikan oleh organisasi yang menaunginya dalam hal ini Desa Adat dan Desa Dinas. Kelompok kepemudaan masih belum mampu berbuat banyak dalam rangka pembangunan daerahnya serta dapat membantu dalam peningkatan pendapatan untuk membantu keluarga.

B. Instrumen

Wisatawan lokal sudah banyak yang berkunjung ke wilayah ini namun tidak terkontrol dalam pelaksanaannya. Hal ini tentunya akan berpengaruh kepada kenyamanan serta kondisi lingkungan yang ada. Potensi alam yang alami dapat dikembangkan dengan pendekatan

green tourism melihat bagaimana aktivitas pariwisata dapat menggunakan sumber daya yang terbatas untuk memuaskan keinginan wisatawan, baik individu ataupun industri, serta mencapai tujuan penjualan organisasi (Hasan, 2014). Obyek wisata apabila tidak dikelola dengan baik terutama yang berbasis pada kultur masyarakat serta konservasi tentunya akan mempengaruhi kondisi sosialnya. Faktor kondisi sosial masyarakat apabila tidak dipersiapkan lebih awal akan berpengaruh terhadap perkembangan obyek wisata tersebut. Permasalahan mitra dalam upaya pengembangan obyek wisata edukasi ini adalah dalam bidang infrastruktur pendukung. Infrastruktur pendukung dalam pengelolaan wisata ini belum ada baik sarana informasi, publikasi maupun sarana penunjang untuk kenyamanan wisatawan dalam melakukan aktifitasnya, beberapa infrastruktur tersebut adalah sarana informasi publikasi dan sarana pendukung wisata edukasi. Sarana informasi publikasi mencakup sarana informasi tentang keberadaan wisata edukasi ini yang belum ada terutama tentang petunjuk menuju lokasi, belum adanya sarana publikasi baik melalui media teknologi informasi sehingga lokasi wisata ini belum diketahui oleh masyarakat luas. Sarana pendukung wisata edukasi yang belum ada yaitu sarana pendukung kenyamanan pengunjung yang melakukan aktifitasnya di wilayah ini seperti fasilitas tempat pertemuan, parkir, toilet, *rest area* serta fasilitas edukasi yang menjadi point utama pengembangan.

C. Prosedur

Prosedur pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini akan dibagi menjadi beberapa tahapan sesuai dengan langkah-langkah seperti berikut ini :

1. Sosialisasi Program

Sosialisasi program dilaksanakan untuk dapat mengkoordinasikan lebih awal tahapan pelaksanaan agar sesuai dengan jadwal pelaksana dan mitra sehingga bisa mencapai hasil yang diharapkan. Sosialisasi dilakukan dengan mengadakan pertemuan dengan kelompok kepemudaan, tokoh masyarakat, Kepala Desa dan Kelian Subak yang menaungi wilayah Dusun Petapan, seperti pada Gambar 3.



Sumber : Putrayasa, Astuti, Ayuni dan Adiaksa (2019)

Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Program

2. Penyiapan lokasi

Penyiapan lokasi dilakukan untuk menguatkan perencanaan yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya sehingga dalam pelaksanaan pengabdian tidak menjadi kendala.

Penyiapan lokasi juga untuk mendapatkan perijinan baik dari penguasa wilayah dalam hal ini Kepala Desa maupun pihak subak setempat karena memanfaatkan aliran sekundernya. Terlibat dalam pendampingan proses penyiapan lokasi terutama dengan anggota masyarakat yang menjadi pemilik lahan yang tanahnya digunakan sebagai pengembangan sarana pendukung seperti tempat pertemuan.

3. Pelaksanaan pekerjaan

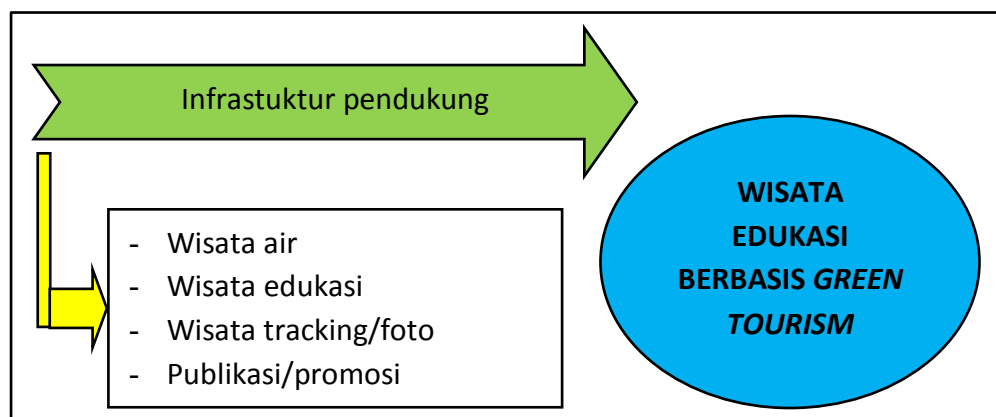
Pelaksanaan pekerjaan dalam membangun fasilitas yang telah direncanakan semuanya dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat setempat. Selain sebagai sarana pembelajaran, juga akan memberikan efek rasa memiliki sehingga nantinya seluruh elemen masyarakat turut menjaga dan merawat keberadaan wisata ini.

4. Pemantauan lapangan

Pemantauan lapangan dan monitoring pelaksanaan program dilaksanakan secara intensif minimal 2 minggu sekali mengunjungi mitra ataupun melalui media komunikasi telepon untuk lebih memantapkan pelaksanaan program serta mengkoordinasikan hal-hal yang kiranya menjadi hambatan sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

D. Analisa

Berdasarkan pada kondisi alam Dusun Petapan Desa Aan, maka dalam pengembangan wisata edukasi tetap mempertahankan kearifan lokal masyarakat dengan berbasis pada *green tourism*. Pengembangan wisata ini difokuskan pada infrastruktur pendukung yaitu pengembangan wisata air, pengembangan wisata edukasi, pengembangan wisata *tracking*/foto dan Publikasi/promosi seperti pada Gambar 4.



Sumber : Olah Data (2019)

Gambar 4. Alur Pengabdian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dalam implementasi *green tourism* dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan wisata edukasi di Dusun Petapan Desa Aan Kabupaten Klungkung adalah :

A. Pengembangan Wisata Air

Wisata air yang direncanakan untuk dibuat dengan memanfaatkan aliran sekunder subak setempat sepanjang 200 meter sebagai tempat mandi, berenang, bermain dan *water tubing*. Pelaksanaan pengabdian difokuskan pada perbaikan jalan menuju lokasi, pembersihan daerah aliran sungai serta perbaikan daerah pinggiran sungai untuk memberikan ruang yang lebih luas dan nyaman bagi pengunjung dengan memberdayakan masyarakat setempat sebagai pembelajaran tentang wisata yang berbasis pada *green tourism* seperti pada Gambar 5.



Sumber : Putrayasa, Astuti, Ayuni dan Adiaksa (2019)

Gambar 5. Wisata Air Dusun Petapan, Kabupaten Klungkung

B. Pengembangan Wisata Edukasi

Wisata edukasi yang menjadi fokus utama adalah memberikan pembelajaran serta pengalaman yang berharga khususnya kepada anak-anak tentang pertanian yang selama ini terdegradasi oleh kemajuan jaman. Target utama wisata edukasi ini adalah untuk menumbuhkan *soft skill*, pembangunan karakter serta jiwa kemandirian yang bertanggung jawab. Tahapan ini diawali dengan membangun sarana pendukung tempat pertemuan, parkir, toilet, *rest area* serta fasilitas edukasi yang menjadi point utama pengembangan seperti pada Gambar 6.



Sumber : Putrayasa, Astuti, Ayuni dan Adiaksa (2019)

Gambar 6. Wisata Edukasi

C. Pengembangan Wisata Tracking/Foto

Sarana yang dibutuhkan di puncak bagi wisatawan adalah tempat duduk serta tempat untuk mengambil gambar dokumentasi bagi mereka yang senang serta hoby fotografi. Sarana yang dibuat dengan mempergunakan bahan-bahan ramah lingkungan tanpa betonisasi sehingga konsep *green tourism* sebagai basis pengembangan tetap dipertahankan. Tempat mengambil gambar akan dibuat sedemikian rupa untuk mempercantik dan memperindah tampilan gambar atau foto yang diambil seperti pada Gambar 7.



Sumber : Putrayasa, Astuti, Ayuni dan Adiaksa (2019)

Gambar 7. Wisata Tracking/Foto

D. Publikasi/promosi

Publikasi dan promosi yang dibuat dalam pengabdian ini yaitu pembuatan plang nama dan pembuatan brosur paket wisata. Pembuatan plang nama untuk menunjukan tempat

wisata baru bagi masyarakat. Plang nama ini akan dipasang di jalan utama Klungkung-Bangli dimana arus lalu lintas lumayan ramai sehingga bisa dilihat dan diketahui keberadaan lokasi wisata ini. Brosur paket wisata akan dibuat khusus untuk paket wisata edukasi yang akan disebar ke sekolah taman kanak-kanak serta tidak menutup kemungkinan sekolah yang lebih tinggi sebagai target utama wisatawan. Pembuatan paket ini akan dipadukan dengan potensi desa lainnya yakni pembuatan sabun dan cenderamata dari madu kekela atau madu klangser, yang merupakan madu hasil lebah trigona yang langka seperti pada Gambar 8.



Sumber : Putrayasa, Astuti, Ayuni dan Adiaksa (2019)

Gambar 8. Publikasi/promosi

IV. SIMPULAN

A. Kesimpulan

Wisata edukasi dalam implementasi *green tourism* diterapkan dalam pengembangan infrastruktur pengelolaan wisata yakni pembangunan sarana pendukung yang mendukung kenyamanan pengunjung seperti tempat pertemuan, parkir, toilet, rest area serta fasilitas edukasi. Pengembangan wisata edukasi yang berbasis *green tourism* tetap mengedepankan potensi alam dan kearifan lokalnya. Hal ini sejalan dengan konsep ekowisata yaitu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, social budaya etnis setempat, dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam di sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal.

B. Saran

Pengembangan wisata edukasi ini diharapkan dapat melibatkan seluruh komponen masyarakat yang lebih luas lagi dan peran serta organisasi kepemudaan yang memegang peranan penting dalam wisata edukasi di Dusun Petapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Bali sebagai penyandang dana dan kepada masyarakat Dusun Petapan sehingga pengabdian ini berjalan dengan lancar dan selesai tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasan. (2014). Green Tourism. *Jurnal Media Wisata*, 12 (1).
- Aridiansari, R, Nurlaelih, E.E., & Wicaksono, K. P. (2015). Pengembangan agrowisata Di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Produksi Tanaman*, 3(5), 383-390
- Astuti. MT. (2014). Potensi agrowisata dalam meningkatkan pengembangan pariwisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
- Mardikanto, Totok. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Muntasib EKSH. (2007). Ekowisata sebagai salah satu upaya konservasi keanekaragaman hayati. *Seminar Nasional Burung Indonesia*, 14-21
- Pearce, D. (1995). *Tourism a Community Approach*. 2nd: Harlow Longman. Randolph, J. 2004. *Environmental Land Use Planning and Management*. Washington. D.C.: Island Press.
- Priasukmana, Soetarso, dan Mulyadi. (2001). Pembangunan desa wisata: pelaksanaan undang-undang otonomi daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2 (1), 37-44.
- Purnawan, N.LR., Sudana, I.P. (2012). Wisata edukasi budaya Bali. *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*, 3(4), 51-57.
- Wearing, S.L., Donald, Mc. (2001). The development of community based tourism: re-thinking the relationship between tour operators and development agents as intermediaries in rural and isolated area communities. *Journal of Sustainable Tourism*.